

INTRODUKSI VARIETAS UNGGUL DAN BENIH BERMUTU PADA BUDIDAYA BAWANG MERAH PADA KELOMPOK TANI “SUMBER HIDUP” DESA SIGERONGAN

A. Farid Hemon*, Kisman, AA Ketut Sudarmawan, Lestari Ujianto

Program Magister Pertanian Lahan Kering Pascasarjana Universitas Mataram

Alamat korespondensi: faridhemon_1963@yahoo.com

ABSTRAK

Anggota kelompok tani “*Sumber Hidup*” sebagian besar melakukan usaha tani pada lahan sempit dengan tingkat produktivitas yang sangat rendah. Salah satu alternatif pengembangan usaha tani di lahan sempit adalah penggunaan varietas unggul dan benih bermutu bawang merah. Untuk mencapai tujuan tersebut maka telah dilakukan kegiatan penerapan ilmu dan teknologi, baik berupa pelatihan/penyuluhan langsung maupun demonstrasi plot kepada petani. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah pendidikan orang dewasa (POD) dengan teknik partisipatif. Luaran yang dihasilkan adalah peningkatan *skill* dan pengetahuan petani mitra. Demonstrasi plot (*demplot*) yang telah dilaksanakan berupa *action research* (kaji tindak) dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Demplot yang akan dilakukan adalah membandingkan penanaman bawang merah varietas unggul dengan benih bawang merah asalan dari petani. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anggota kelompok tani “*Sumber Hidup*” peserta penyuluhan sangat responsif terhadap kegiatan pengabdian masyarakat. Petani mendengar dan menyampaikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penanaman varietas unggul dan benih bermutu bawang merah pada lahan sempit. Peserta sangat aktif dalam setiap kegiatan seperti pemilihan benih, pembuatan demplot, penanaman, pembumbunan, penyiangan, dan kegiatan panen. Proses transformasi teknologi penggunaan varietas unggul dan benih bermutu bawang merah di lahan sempit telah terjadi pada kelompok tani “*Sumber Hidup*”. Hasil demonstrasi plot menunjukkan bahwa varietas unggul dapat menghasilkan 5-7 ton per hektar bawang merah.

Kata kunci: benih bermutu, lahan sempit, partisipatif, varietas unggul

ABSTRACT

Members of the "Sumber Hidup" farmer group mostly carry out farming on narrow field of land with very low yield. One alternative for developing farming businesses on limited land is the use of superior varieties and quality seeds of shallot. To achieve this goal, activities have been carried out to apply science and technology, both in the training/counseling and plot demonstrations (action research) for farmers. The method used in training was adult education with participatory techniques. The resulting output is an increase in the skills and knowledge of partner farmers. The demonstration plot that have been carried out was action research based on the results of research that has been carried out previously. The demonstration plot that have been done was to compare the planting of superior varieties of shallots with shallot seeds originating from farmers. The results of the activity showed that members of the "Sumber Hidup" farmer group who participated in the extension were very responsive to community service activities. Farmers heard and asked several questions related to planting superior varieties and quality shallot seeds on limited land. Participants were very active in every activity such as selecting seeds, making demonstration plots, planting, hilling, weeding and harvesting activities. The process of technological transformation of the use of superior varieties and quality seeds of shallots on limited land has occurred in the "Sumber Hidup" farmer group. The results of the demonstration plot showed that superior varieties produced 5-7 ton per hectare of shallot.

Keywords: seed quality, participatory, superior variety, narrow size land

PENDAHULUAN

Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar memiliki luas 470 Ha dengan jumlah penduduk 6.198 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.319 jiwa/Km². Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani dan peternak, terutama sebagai petani penggarap dan buruh tani. Desa ini memiliki areal pertanian yang terdiri atas tanah sawah irigasi teknis (225 Ha), setengah teknis (32 Ha), dan non teknis (10%) (Kecamatan Lingsar Dalam Angka, 2021).

Untuk peningkatan pengembangan usaha tani ditingkat petani telah dibentuk Kelompok Tani, dengan nama yaitu "Sumber Hidup". Kelompok tani ini sebagian besar melakukan usaha tani pada persawahan irigasi teknis. Kepemilikan lahan untuk usaha tani tergolong sangat sempit (5-10 are) per petani dan sebagian besar petani adalah petani penggarap dan buruh tani dengan tingkat pendapatan petani yang rendah. Usaha tani yang dikembangkan adalah tanaman padi, palawija serta sayuran.

Penanaman sayuran di desa Sigerongan masih sangat terbatas pada jenis sayuran lokal yang biasa dilakukan di petani setempat seperti cabe, terong, tomat, dan kacang panjang. Penanaman bawang belum pernah dilakukan, pada hal sarat tumbuh untuk bawang merah di desa Sigerongan sangat cocok dengan kondisi tanah yang gembur, kondisi air yang cukup dan keberadaan hama-penyakit bawang masih sangat kurang.

Hasil survey awal menunjukkan bahwa potensi yang dapat dikembangkan untuk usaha tani lahan sempit di desa Sigerongan adalah peningkatan intensifikasi melalui introduksi sayuran yang bernilai ekonomi dan kebutuhan pasar tinggi. Salah satu sayuran tersebut adalah bawang merah. Permintaan konsumen terhadap komoditas bawang merah terus meningkat dari waktu ke waktu (Puspitasari et al., 2019). Konsumsi bawang merah di Indonesia 2,83 kg per kapita per tahun atau 0,23 kg per kapita per bulan sehingga konsumsi nasional diperkirakan mencapai 731.100 ton per tahun (Kiloes, et al., 2022; Direktorat Jenderal Hortikultura, 2016).

Salah satu upaya peningkatan produksi bawang merah yaitu penggunaan varietas unggul dan benih bermutu. Penggunaan varietas unggul dan benih bermutu bawang merah dapat menjamin tercapainya produksi yang maksimal sesuai dengan potensi genetiknya (Haryani, et al., 2021). Menurut Thingalmaniyan et al. (2017), keberhasilan produksi bawang merah sangat bergantung pada pemilihan varietas yang beradaptasi pada kondisi lingkungan berbeda.

Kendala teknis lain penyebab rendahnya produktivitas bawang merah, yaitu penggunaan benih yang tidak memenuhi standar sertifikasi benih (Departemen Pertanian, 2005; Mariawan, 2015). Pada umumnya petani bawang merah dalam memproduksi benih masih menggunakan benih yang berasal dari umbi konsumsi (umur panen benih disamakan dengan konsumsi), benih tidak diseleksi, dan penggunaan umbi secara terus menerus (degradasi produksi) (Maemunah dan Nurhayari, 2012). Produksi bawang merah tidak dapat dilepaskan dari peranan bibit. Secara umum petani bawang merah menggunakan bibit yang berasal dari umbi bawang merah. Ketersediaan benih bermutu merupakan salah satu masalah besar dalam mencapai peningkatan produksi pertanian. Benih memiliki peranan yang strategis dalam meningkatkan produksi dan nilai tambah produk pertanian. Benih bermutu akan berpengaruh terhadap produktivitas, mutu hasil dan efisiensi produk agribisnis tanaman. Peran benih sebagai sarana produksi tidak dapat digantikan oleh sarana lain, sehingga upaya pengembangan sangat ditentukan oleh mutu benihnya (Mariawan, 2015).

Pada Program Pengabdian pada Masyarakat ini telah dilakukan dengan pemanfaatan lahan sempit melalui proses alih teknologi introduksi varietas unggul dan benih bermutu bawang merah. Introduksi varietas unggul dan benih bermutu bawang merah diharapkan kegiatan usaha tani pada lahan sempit menjadi lebih efisien dan menguntungkan petani mitra. Penanaman varietas unggul bawang merah akan menjadi lebih produktif dibanding penanaman sayuran lain. Oleh karena itu, kegiatan Program Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani mitra kelompok tani "Sumber Hidup" desa Sigerongan untuk memanfaatkan lahan sempit dengan menanam bawang merah melalui pemanfaatan varietas unggul dan benih unggul. Sikap mental petani diharapkan akan berubah setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan yang diterapkan pada kegiatan ini diarahkan untuk membantu kelompok tani mitra “*Sumber Hidup*” di Desa Sigerongan dengan melakukan peningkatan produktivitas lahan sempit dengan penanaman bawang merah. Metode pelaksanaan ini juga dilakukan dengan indikator capaian:

1. Terjadi peningkatan produktivitas bawang merah dan kacang tanah di lahan sempit.
2. Terjadi peningkatan pemahaman petani mitra untuk mengaplikasikan teknologi budidaya bawang merah dengan varietas unggul dan benih bermutu di lahan sempit.
3. Terlaksana koordinasi peningkatan kapasitas kelompok tani dengan PPL, Kepala Desa dan anggota kelompok Tani lain.

Untuk berhasilnya pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini, maka ada beberapa tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan, adalah:

1. Persiapan.

Tahapan persiapan ini dilakukan untuk penyusunan proposal dan rencana tindak lanjut pelaksanaan kegiatan. Tahapan persiapan meliputi:

- a. Analisis kebutuhan

Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh petani. Pengumpulan data antara lain meliputi problem utama yang dihadapi, keadaan masyarakat tani baik dilihat dari segi ekonomi, pendidikan maupun pandangannya terhadap suatu inovasi baru dan lain-lain.

- b. Analisis penciptaan kegiatan yang produktif

Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan tahap kegiatan a), meliputi masalah sumberdaya hasil pertanian (potensi, produksi, dan lain-lain) sehubungan dengan penciptaan kegiatan usaha yang produktif dan pemilihan paket teknologi hasil pertanian yang akan dikembangkan.

- c. Sosialisasi program

Kegiatan ini bersifat pendekatan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat dari kelanjutan program serta dampaknya terhadap tingkat pendapatan masyarakat.

- d. Penentuan peserta

Peserta yang dipilih adalah yang memiliki semangat sebagai motivator, penggerak, fasilitator dan pembaharu yang berkaitan dengan tujuan kegiatan. Peserta yang akan dipilih terdiri dari: Ketua Kelompok Tani, anggota kelompok tani, PPL, Tokoh Pemuda, Tokoh Wanita Tani, Pengusaha lokal dan anggota kelompok tani aktif.

2. Pelaksanaan Kegiatan. Pemecahan masalah yang akan dilakukan pada program ini adalah meningkatkan produktivitas lahan sempit melalui penerapan teknologi budidaya bawang merah. Untuk meningkatkan produktivitas bawang merah diperlukan penerapan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh Tim Pengusul berupa kegiatan pelatihan dan demonstrasi plot (*action research*). Tahapan kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

- a. Pelatihan

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode pendidikan orang dewasa (POD) dengan teknik partisipatif. Peserta pelatihan teknis yaitu Ketua dan anggota kelompok tani, PPL, Tokoh Pemuda, Tokoh Wanita Tani, Pengusaha lokal dan anggota kelompok tani aktif. Kegiatan pelatihan meliputi penjelasan materi (dengan LCD dan alat peraga), diskusi dan tanya jawab. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 1(satu) hari, dengan materi pelatihan, sebagai berikut: prospek ekonomi bawang merah, budidaya tanaman bawang merah, varietas unggul dan benih bermutu bawang merah, panen dan pasca panen bawang merah.

b. Demonstrasi plot (demplot)

Demplot yang telah dilakukan adalah berupa *action research* (kaji tindak). Penanaman dilakukan di lahan petani. Kegiatan ini dilakukan untuk membandingkan budidaya bawang merah varietas unggul dan benih asal bawang merah. Benih unggul bawang merah berasal dari koleksi KPBI Pengelolaan Sumberdaya Genetik Tanaman Kacang-kacangan dan Hortikultura UNRAM, petani secara partisipatif ikut terlibat secara bersama-sama dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil panen.

Setelah dilaksanakan pelatihan, maka dilanjutkan dengan penjelasan tentang Demplot. Pengaturan demplot mengikuti Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan perlakuan beberapa varietas unggul bawang merah pada penanaman tumpangsari dengan bawang merah.

Penjelasan selanjutnya meliputi tentang pengolahan tanah, pembuatan plot, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan. Pengolahan tanah telah dilakukan satu kali. Setelah diolah dilakukan pembuatan plot. Plot percobaan berukuran 150 x 150 cm.

Penanaman bawang merah dilakukan dengan jarak tanam bawang merah 20 x 15 cm. Pemeliharaan tanaman dilakukan pada tanaman bawang merah. Setiap bulan dilakukan penyiangian sambil melakukan pendangiran dengan cara membolak-balik tanah sehingga tanah menjadi longgar. Pemukukan pada bawang merah dilakukan dengan NPK (15-15-15) dengan dosis 300 kg/Ha. Pemberian pupuk untuk bawang merah dilakukan 3 x selama penanaman. Pengendalian hama dilakukan secara fisik dengan membunuh langsung hama ulat pada permukaan daun. Pengairan dilakukan dengan air irigasi, yang dilakukan sehari setelah penanaman, umur 20 hari, 30 hari, 40 dan umur 50 hari setelah tanam.

Panen bawang merah dilakukan umur 65 hst. Parameter yang diamati pada bawang merah meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah umbi, berat segar umbi, dan berat kering umbi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi hasil teknologi pertanian berupa varietas unggul dan benih bermutu bawang merah harus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tani. Metode transformasi teknologi yang dikembangkan disini adalah pelatihan (penyuluhan) dan demonstrasi plot.

Kegiatan pelatihan (penyuluhan)

Pelatihan di sini dilakukan untuk menyampaikan materi penyuluhan yang sesuai dengan topik kegiatan. Agar suatu hasil penelitian mencapai keberhasilan dalam proses adopsinya maka suatu teknologi perlu diperdengarkan, diperlihatkan, dan dilakukan, sehingga dalam pelaksanaan pelatihan perlu dilanjutkan dengan kegiatan praktek berupa demplot. Pelatihan merupakan salah satu bentuk media komunikasi dalam usaha pengembangan informasi pada kegiatan diseminasi hasil-hasil penelitian (Indraningsih, 2011).

Secara teoritis bahwa penyuluhan pertanian adalah upaya untuk mengubah perilaku petani agar memiliki pengetahuan yang lebih luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (informasi) baru serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktivitas usaha pertanian, pendapatan/keuntungan, maupun untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 1996).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani mitra "Sumber Hidup" desa Sigerongan untuk memanfaatkan lahan sempit dengan menanam bawang merah melalui pemanfaatan varietas unggul dan benih unggul. Pada kegiatan ini, teknik komunikasi yang dilakukan oleh tim penyuluh adalah penyuluhan secara langsung yaitu tatap muka (face to face communication) antara penyuluh dengan petani. Metode secara langsung digunakan agar para petani mendengar dan memberikan respon langsung dan cepat pada materi penyuluhan yang disampaikan. Tim penyuluh menyampaikan materi penyuluhan di lahan demplot percobaan. Menurut Martanegara (1993) bahwa metode langsung dianggap lebih efektif untuk meyakinkan dan mengakrabkan hubungan antara penyuluh dan petani serta cepatnya respon atau umpan balik dari sasaran. Gambar 1 menjelaskan tentang kegiatan ceramah tatap muka antara penyuluh dengan anggota kelompok "Sumber Hidup".



Gambar 1. Petani sedang mengikuti penjelasan tentang proses penanaman dan pertumbuhan varietas unggul dan benih bermutu bawang merah.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa para peserta penyuluhan sangat respons terhadap kegiatan penyuluhan. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran para peserta dan keterlibatan para peserta selama pelaksanaan penyuluhan. Kehadiran peserta sesuai dengan target yaitu sejumlah 16 orang dengan komposisi peserta yaitu anggota kelompok tani “Sumber Hidup”, Pekasih, tokoh masyarakat, dan wanita tani. Peserta penyuluhan ini sengaja dipilih langsung dari kelompok tani, karena merekalah yang dianggap efektif yang langsung menerapkan budidaya bawang merah. Dilihat dari keterlibatan para peserta selama pelaksanaan penyuluhan, ternyata peserta sangat sungguh-sungguh mendengar dan terlibat secara langsung dalam tanya jawab.

Kegiatan ceramah ini telah dilakukan untuk mengajarkan bagaimana prospek ekonomi bawang merah, budidaya tanaman bawang merah, varietas unggul dan benih bermutu bawang merah, dan panen dan pasca panen bawang merah.

Petani lebih antusias untuk mempraktekkan dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan mulai dari penanaman sampai pemanenan. Teknik partisipatif terutama dilakukan untuk mendengar langsung permasalahan tentang penanaman bawang merah dan mengajak petani bersama-sama mencari solusi untuk peningkatan hasil usaha tani.

Penggunaan varietas unggul dan benih bermutu bawang merah dapat menjamin tercapainya produksi yang maksimal sesuai dengan potensi genetiknya (Haryani, et al., 2021). Menurut Thingalmanian et al. (2017), bahwa keberhasilan produksi bawang merah sangat bergantung pada pemilihan varietas yang mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan berbeda. Selain masalah varietas unggul, penggunaan benih yang tidak memenuhi standar sertifikasi benih (Departemen Pertanian, 2005; Mariawan, 2015) merupakan masalah tersendiri bagi petani. Pada umumnya petani bawang merah dalam memproduksi benih masih menggunakan benih yang berasal dari umbi konsumsi (umur panen benih disamakan dengan konsumsi), benih tidak diseleksi, dan penggunaan umbi secara terus menerus (degradasi produksi) (Maemunah dan Nurhayari, 2012). Ketersediaan benih bermutu merupakan salah satu masalah besar dalam mencapai peningkatan produksi pertanian. Benih bermutu akan berpengaruh terhadap produktivitas, mutu hasil dan efisiensi produk agribisnis tanaman. Peran benih sebagai sarana produksi tidak dapat digantikan oleh sarana lain, sehingga upaya pengembangan sangat ditentukan oleh mutu benihnya (Mariawan, 2015). Kriteria bibit bawang merah yang bermutu yaitu keadaan umbi sehat bernas, tidak terdapat jamur yang berkembang, umbi tidak busuk, tidak keropos atau kopong. Buang bibit yang memiliki tanda-tanda tersebut dan sebaiknya gunakan bibit yang menunjukkan gejala tersebut. Bibit bawang merah harus disimpan terlebih dahulu sebelum siap tanam. Waktu penyimpanan berkisar antara 60 hingga 90 hari setelah panen. Hal ini karena bibit bawang merah perlu memasuki masa dormansi.

Demonstrasi Plot

Ilmu dan teknologi yang dihasilkan oleh peneliti perlu ditransfer ke petani. Akses petani terhadap informasi inovasi teknologi relatif terbatas sehingga diperlukan untuk sosialisasi dan memberikan pemahaman kepada petani. Pemahaman suatu inovasi teknologi tentu melalui suatu

tahapan proses mental dari individu petani sampai mengambil keputusan untuk mengadopsinya (Mardikanto, 1993).

Adopsi teknologi produksi benih tidak hanya cukup dilakukan melalui ceramah atau disikusi, namun perlu dilakukan melalui praktek langsung. Demonstrasi plot adalah salah bentuk media penyuluhan yang dilakukan melalui praktek langsung di lapangan dengan membandingkan cara petani dan penerapan teknologi penggunaan varietas/galur unggul dan benih bermutu bawang merah.

Demonstrasi plot yang telah dilakukan adalah pengujian beberapa varietas unggul dan benih bermutu bawang merah. Demonstrasi plot merupakan suatu metode penyuluhan di lapangan untuk memperlihatkan/membuktikan secara nyata tentang cara dan atau hasil penerapan teknologi pertanian yang telah terbukti menguntungkan bagi petani. Adopsi teknologi ini diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan petani setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh kepada sasarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu” tetapi dengan benar-benar dapat dilaksanakan atau diterapkan dengan benar serta menghayatinya.

Pada kegiatan ini, setelah dilaksanakan penjelasan teoritis, maka dilanjutkan dengan penjelasan tentang Demplot. Penjelasan selanjutnya meliputi tentang pengolahan tanah, pembuatan plot, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan demplot dari (A) pembuatan plot percobaan dan penanaman, (B) benih/bibit bawang merah, (C) penanaman benih bawang merah (D) pertumbuhan bawang merah umur 50 hari

Pada kegiatan demplot ini, Tim melakukan percobaan dengan melakukan uji daya hasil beberapa varietas bawang merah, yaitu Super Philip, Keta Monca, Bima Brebes, Nganjuk, dan Bali Karet. Lahan percobaan diolah satu kali sampai halus dan diploting. Plot percobaan dibuat dengan ukuran 80 x 150 cm. Media tanam dipupuk dengan pupuk kompos 3,5 ton per hektar atau 1,5 kg plot. Bibit bawang merah sebelum ditanam dipotong 1/3 bagian. Pemotongan umbi bibit dilakukan satu hari sebelum tanam. Penanaman dilakukan dengan cara dengan jarak tanam 20 x 20 cm. Umbi tanaman bawang merah dimasukkan ke dalam lubang yang sebelumnya dibuat dengan tugal. Lubang tanam dibuat sedalam umbi. Setiap lubang tanam ditaburi Furadan 3G. Umbi dimasukkan ke dalam tanah seperti memutar sekerup.

Penyiraman dilakukan sesuai dengan umur tanaman: umur 1-10 hari, 2 x/hari (pagi dan sore hari); umur 11-35 hari, 1x/hari (pagi hari); umur 36-50 hari, 1 x/hari (pagi atau sore hari). Pemupukan dilakukan dengan memberikan pupuk majemuk NPK (15-15-15) dengan dosis 300 kg per hektar. Pemberian pupuk dilakukan 3 x yaitu pupuk dasar sebelum penanaman, pupuk susulan pada umur 10-15 hari dan umur 30-35 hari. Pemberian pupuk dilakukan dengan disebar dan diaduk rata sedalam

lapisan olah. Penyiangan dilakukan setiap minggu dengan cara mencabut gulma yang ada dipetakan percobaan. Demplot tidak dilakukan pengendalian hama dan penyakit, karena tidak ditemukan hama dan penyakit serta menghindari penggunaan pestisida. Panen bawang merah dilakukan pada 65 hari setelah tanam (hst) atau tanaman bawang merah terlihat tanda-tanda 60% leher batang lunak, tanaman rebah dan daun menguning.

Pada saat pemanenan juga diamati beberapa parameter seperti jumlah umbi, berat segar umbi, dan berat kering ekonomi umbi. Hasil pengujian demplot beberapa varietas bawang merah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil demplot daya hasil beberapa varietas bawang merah (luas plot 1,5 x 0,8 m²)

Varietas	Jumlah umbi per rumpun	Berat umbi segar (g) per plot	Berat umbi kering (g) per plot	Berat umbi kering (ton) per hektar
Bima Brebes	5,9b	460,0b	434,6b	3,6b
Bali Karet	3,6a	979,1d	884,1d	7,4d
Super Philip	7,4b	747,0c	664,5c	5,5c
Keta Monca	8,2b	803,9d	682,6c	5,7c
Nganjuk	11,1c	896,5d	838,7c	7,0d
Benih asalan petani	5,7b	360,7a	320,4a	2,7a

Keterangan: Angka-angka yg diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yg sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan 5%

Pada Tabel 2 terlihat bahwa penggunaan benih asalan petani menghasilkan jumlah umbi per rumpun yang sedikit, berat umbi hasil panen juga lebih ringan, yaitu rata-rata 320, 4 g per plot atau 2,7 ton per hektar. Varietas Bali Karet mempunyai berat kering umbi terberat yaitu 7,4 ton per hektar. Varietas Bali Karet secara genetik memiliki jumlah umbi yang sedikit namun memiliki ukuran umbi yang besar. Daya hasil beberapa varietas bawang merah akan dapat berproduksi secara maksimal sesuai dengan potensi genetiknya. Dari hasil demplot ini, para petani dapat melihat dan membandingkan langsung pertumbuhan dan daya hasil beberapa varietas bawang merah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Anggota kelompok tani “Sumber Hidup” peserta penyuluhan sangat respons terhadap kegiatan pengabdian masyarakat. Petani mendengar dan menyampaikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penanaman varietas unggul dan benih bermutu bawang merah pada lahan sempit.
2. Peserta sangat aktif dalam setiap kegiatan seperti pemilihan benih, pembuatan demplot, penanaman, pembumbunan, penyiangan, dan kegiatan panen.
3. Terjadi proses transformasi teknologi penggunaan varietas unggul dan benih bermutu bawang merah di lahan sempit pada kelompok tani Sumber Hidup” desa Sigerongan.
4. Kelompok tani “Sumber Hidup” mengikuti demonstrasi plot untuk membandingkan penanaman varietas unggul dan benih bermutu bawang merah pada lahan sempit. Hasil demonstrasi plot menunjukkan bahwa varietas unggul dapat menghasilkan 5-7 ton per hektar bawang merah.

Rekomendasi

Untuk meningkatkan produktivitas lahan sempit di desa Sigerongan maka perlu dilakukan penanaman varietas unggul bawang merah seperti varietas Bali Karet dan Nganjuk. Penanaman varietas unggul dan benih bermutu bawang merah dapat memberikan keuntungan usaha tani petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana atas dukungan biaya dari DIPA BLU UNRAM tahun Anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Hortikultura, 2016. Produksi bawang merah. Kementerian Pertanian RI, Jakarta.
- Haryani, D; Hadiatry, M C; Yuniarti, S; Purba, R., 2021. Improvement of shallots (*Allium ascalonicum*) cultivation on paddy fields to increase shallots yields and farmers' income during the Covid-19 pandemic. IOP Conference Series. Earth and Environmental Science; Bristol Vol. 715, Iss. 1, DOI:10.1088/1755-1315/715/1/012018.
<https://www.proquest.com/docview/2558249991/18E84BA86850441BPQ/15?accountid=63046>.
Diakses tanggal 19 November 2022.
- Indraningsih, K.S., 2011. Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani. Jurnal Agro Ekonomi 29(1): 1-24.
- Kecamatan Lingsar Dalam Angka, 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat.
- Kiloes, AM., Prabawati, S., Setiani, R., 2022. Investigating the entrepreneurial behaviour of farmers to encourage the development of horticultural agribusiness clusters: The case of shallot farmers in Solok Regency, West Sumatera. IOP Conference Series. Earth and Environmental Science; Bristol Vol. 1063, Iss. 1, (Jul 2022): 012038. DOI:10.1088/1755-1315/1063/1/012038.
<https://www.proquest.com/docview/2699155087/fulltextPDF/18E84BA86850441BPQ/16?accountid=63046> . Diakses tanggal 19 November 2022)
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. (Cetakan Kedua). Penerbit Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Martanegara, Achmad B.D. 1993. Hubungan Antara Keefektifan Metode Penyuluhan Dan Karakteristik Serta Sikap Peternak Terhadap Cara Pemberian Pakan Pada Sapi Perah. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Unpad. Bandung.
- Maemunah dan Nurhayati. 2012. Vigor Kekuatan Tumbuh (VKT) Benih Bawang Goreng Lokal Palu terhadap Kekeringan. J. Agrivigor 11(1):8-16.
- Mariawan IM., Madauna, IS., Adrianton, 2015. Perbaikan Teknologi Produksi Benih Bawang Merah (*Allium cepa* L.) melalui Pengaturan Jarak Tanam dan Pemupukan Kalium. e-J. Agrotekbis 3 (2) : 149 – 157. ISSN : 2338-3011
- Puspitasari, Kiloes, A M, Hardiyanto, Sulistyaningrum, A., 2019. Farmer's behavior in using pesticides on shallots cultivation in Solok Highlands, West Sumatera. IOP Conference Series. Earth and Environmental Science; Bristol Vol. 399, Iss. 1, DOI:10.1088/1755-1315/399/1/012116.
<https://www.proquest.com/docview/2558249991/18E84BA86850441BPQ/15?accountid=63046>.
Diakses tanggal 19 November 2022.
- Thingalmaniyan, K.S., N. Rohini and T. Arumugam, 2017. Performance evaluation of aggregatum onion genotype (*Allium cepa* var. Aggregetum) for yield, quality and resistance characters. Int.J.Curr.Microbiol.App.Sci., 6(6): 634-642.